

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*’alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.¹

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam Al Qur’an dan Al Hadits Nabi. Dalam ayat Al Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹ Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (al-Israa' : 24).²

Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.³

Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Mengatakan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.⁴ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa secara sadar kepada seseorang/ sekelompok yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, sehingga tumbuh sifat utama dan baik.

Oleh karena itu pengertian Pendidikan Agama dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh sebab itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek

² DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hlm. 248.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, hlm. 19.

⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), cet. ke-III, hlm. 10.

yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵

Dari definisi pendidikan Agama tersebut dapat dimengerti bahwa Pendidikan Agama adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian yang utama dan menghasilkan orang beragama ini masih umum sifatnya, sebab belum tertuju pada nilai-nilai suatu kepribadian atau agama tertentu, seperti agama Islam, atau Kristen, Hindu dan Budha. Maka untuk pengertian selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, mengasuh, melatih dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

Secara sederhana, istilah Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai

⁵ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 13-14.

fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu, Al Qur'an dan Al Hadits. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁷

Sebagaimana tercantum dalam ayat Al Qur'an Surat Luqman ayat 12:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٢)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakekat Pendidikan Agama Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al Qur'an dan Al Hadits, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pemberdayaan pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari segi generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses

⁷ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 29.

pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.⁸

Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁹

Dalam pendefinisian agama Islam ini Prof. Dr. Zakiah Daradjat lebih menekankan pendidikan secara praktis. Pendidikan Agama Islam menurut beliau bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada obyek yang dididik yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa Ibu Bapak, hubungan antara satu dengan yang lainnya dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Agar pendidikan agama yang diberikan dapat menjadi unsur dari kepribadian remaja maka pendidikan agama itu harus diberikan sejak dini, bahkan lebih jauh lagi yaitu masih dalam

⁸ Muhaimin., *Paradigama Pendidikan ...*, hlm. 30.

⁹ Zakiah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 86.

kandungan. Sebab keadaan dan suasana batin Ibu yang mengandung akan berpengaruh terhadap kepribadian anak bila lahir nantinya.

Beliau juga mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Semua aktivitas manusia pada prinsipnya harus mempunyai dasar karena tanpa dasar semua usaha yang dilakukan akan mudah diyakinkan. Pendidikan sebagai aktivitas dalam membentuk pribadi manusia menuju perubahan yang lebih maju, sudah semestinya memiliki dasar yang kuat dan orientasi yang jelas, maka kedudukannyapun akan mantap. Kiranya sudah menjadi konsensus yang tidak bisa dibantah lagi bagi semua umat Islam, bahwa Al Qur'an dan Al Hadist merupakan acuan primer yang secara prinsipil dan idiil serta fungsional mendasari semua aktifitasnya baik secara individual maupun kolektivitas.

Pendidikan agama sebagai suatu bentuk kegiatan yang akan mentransformasikan nilai-nilai keislaman akan merujuk pada Al Qur'an dan Al Hadits sebagai acuan dasarnya. Al Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.

Sedangkan Al Hadits dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Pernyataan ini

telah digaribawahi oleh Ahmad D. Marimba dengan sebuah perumpamaan; “Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al Qur’an dan Al Hadits menjadi pondasinya”.¹⁰ Akan tetapi sebagai salah satu subsistem dari pendidikan Nasional, pendidikan agama tidak akan terlepas dari sistem yang ada, termasuk dalam menentukan acuan dasar pelaksanaannya tanpa mengurangi identitas keislaman yang ada.

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, karena dasar-dasar itu dapat ditinjau dari segi :

a. Yuridis/ Hukum.

Dasar Yuridis atau Hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman/pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar hukum ini dibagi menjadi tiga segi, yaitu :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu pancasila. Sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang

¹⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 41.

Maha Esa, atau dengan sebutan lain bangsa Indonesia harus beragama.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama bagi anak, karena tanpa pendidikan agama maka akan sulit mewujudkan hal tersebut

2) Dasar Konstitusional/Struktural

Dasar struktural merupakan dasar pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan bentuk susunan pendidikan. Adapun dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan agama tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.¹¹

Bunyi pasal tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia beragama dan melindungi umatnya untuk menunaikan ajaran agama serta

¹¹ Tim Penyusun Pustaka Mandiri, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945; Hasil Amandemen Ke IV Tahun 2002*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tth.), hlm. 22.

beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Dasar tersebut yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII Pasal 31 ayat 1 dan 5, yaitu :

Ayat 1 : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Ayat 5 : Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹²

Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan, pasal 30 ayat 3; juga disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal”,¹³ yang ketiganya saling melengkapi.

Dari pasal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pelaksanaan pendidikan agama bagi anak

¹² Pustaka Mandiri, *Undang-Undang Dasar ...*, hlm. 22.

¹³ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), Cet. 3, hlm. 19.

didik dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan social pertama bagi anak.

Kemudian yang dimaksud pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, terdapat dalam GBHN tahun 1993 dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai Universitas.¹⁴

Secara yuridis formal sebenarnya pendidikan agama tidak ada yang perlu dipersoalkan, yang menjadi persoalan sekarang ini adalah bagaimana pendidikan agama dapat diterima oleh anak didik di zaman yang segala sesuatunya mudah didapatkan, bahkan kadang justru menjadi tantangan bagi keberadaan pendidikan agama itu sendiri, seperti banyaknya tontonan untuk anak-anak yang tidak edukatif, bahkan bisa membawa dampak negatif bagi perkembangan jiwa anak.

b. Religius/ Agama.

Dasar religius merupakan dasar pelaksanaan pendidikan yang diambil dari sumber ajaran agama Islam, yaitu yang tercantum dalam al-Qur`an yaitu :

¹⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus...*, hlm. 23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِأَلَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125).¹⁵

Dari segi religius telah jelas bahwa pendidikan agama berdasar pada Al Qur'an dan Al Hadits sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dimana ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan perintah untuk mendidik agama antara lain :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
 يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

¹⁵ DEPAG RI, *Al Qur'an dan ...*, hlm. 420.

mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6).¹⁶

Ayat tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa dasar religius di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan atas *fitrah* yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. *Fitrah* tersebut adalah beragama yang lurus (*tauhid*) atau beriman terhadap keesaan Allah swt.

Tauhid atau keimanan ini berarti membulatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah swt. yang tiada sekutu bagi-Nya. Dengan bukti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan amal-amal kebajikan yang didasarkan atas pengabdian kepada Allah swt.

c. Sosial Psikologis

Dasar sosio psikologis adalah dasar sosial dan kejiwaan manusia dalam membutuhkan pendidikan agama Islam. Setiap manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan ajaran agama sebagai pedoman hidup,

¹⁶ DEPAG, *Al Qur'an ...*, hlm. 951.

sehingga agama merupakan standardisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dan untuk melestarikan ajaran agama Islam maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Sedangkan secara psikologis, agama sangat dibutuhkan oleh tiap manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*).¹⁷ Untuk itu, pendidikan agama Islam sangat diperlukan guna memberikan bimbingan, arahan dan pelajaran bagi setiap manusia (muslim) supaya dapat beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga manusia tetap pada fitrahnya.

Ketiga dasar tersebut merupakan suatu mata rantai yang tidak bias dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, saling bahu membahu dan saling mengisi membentuk suatu kekuatan yang kokoh.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia ini mempunyai tujuan, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian juga tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan yang pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal, yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi

¹⁷ Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. 4, hlm. 70.

dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga terwujud dalam perilaku lahiriah.

Dalam metodologi pengajaran agama Islam dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Orang yang kepribadian muslim dalam Al Qur'an disebut *muttaqien* karena itu pendidikan agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.¹⁸

Dalam bukunya Prof. Dr. Zakiah Daradjat ilmu Pendidikan Islam ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah SWT yang dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, dan kebudayaan pantas menjadi khalifah dimuka bumi.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. Insan kamil merupakan manusia utuh rohani dan jasmani, dapat

¹⁸ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1982), hlm. 61.

hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk insan kamil mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, memelihara, dan mempertahankan tujuan Pendidikan yang telah dicapai. Firman Allah SWT :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.(Q.S. Ali Imron: 102).¹⁹

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli pendidikan Islam yang dikutip Zuhairini adalah sebagai berikut :

- a. Imam Al Ghazali, tujuan Pendidikan Agama yang hendak dicapai adalah : pertama, kesempurnaan manusia yang

¹⁹ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) ,hlm. 92.

puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu menjadi tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.

- b. Muhammad Athiyah Al Abrasi, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah :
 - 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan mencari rizqi dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada pelajar untuk mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizqi dalam hidup disamping memelihara dari segi kerohanian.
- c. Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", menyatakan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²⁰

²⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus ...*, hlm. 16-17.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan diciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Al-Dzariyat : 56).²¹

Dari ayat tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam antar lain untuk mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya baik di muka bumi sebagai khalifah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya.²²

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, fungsi pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang saleh, teguh imannya berakhlak mulia taat beribadah bahkan keseluruhan gerak dan hidupnya mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya mencari ridlo Allah SWT, memenuhi segala perintahnya menjauhi segala larangannya

²¹Zuhairini, *Metodik Khusus ...*, hlm. 862.

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hlm. 24.

adalah ibadah. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.²³

B. Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun

1. Pengertian Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 tahun.

Perkembangan manusia menurut Dictionary of Psychology adalah sebagai berikut :

- a. *The Progressive and Continuous Change In The Organism From Birth To Death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- b. *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.²⁴

Dengan demikian perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih sempurna. Namun, sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, luas yang bersifat kongkrit. Sedangkan perkembangan berarti perubahan kualitatif yang

²³ Zakiah, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 40.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet.5, hlm. 42.

mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang di sandang oleh organ-organ fisik.²⁵

Jadi istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi (kejiwaan) yang muncul. Sedangkan psikologis adalah hal yang berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.²⁶ Suatu definisi yang relevan di kemukakan oleh monks sebagai berikut : “Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud”²⁷

2. Keadaan Psikologis Anak Usia 6-12 tahun.
 - a. Perkembangan Kecerdasan (kognitif) anak usia 6-12 tahun.

Pada usia 6-12 tahun (usia sekolah dasar) ini, daya pikir anak berkembang ke arah pikir konkrit, rasional dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya.

²⁵ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan ...*, cet.5, hlm. 42.

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, cet. 3, hlm. 901.

²⁷ F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Hadianto, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999), cet. 12, hlm. 3.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.²⁸

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis (Rasional). Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$, $30 : 6 = 5$. dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek di pindahkan kedalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah.

Hal ini karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Pada masa ini juga, anak berada dalam tingkat berfikir konkrit. Artinya pikirannya masih

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 156.

erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Ia akan mengatakan : “Hari akan hujan bila melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah memakan makanan sejenis itu”.²⁹ Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.³⁰

Menurut Piaget anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprokasi dan identitas.³¹

Negasi atau *negation*, pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda. Tetapi pada masa konkrit operasional anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

²⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), cet. 8, hlm. 72.

³⁰ Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2002), cet. 4, hlm. 105.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 157.

Hubungan timbal balik atau *resiprokasi* ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain.

Identitas anak pada masa konkrit operasional sudah bias mengenal satu-persatu benda yang ada pada deretan-deretan itu, anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama. Setelah mampu mengkonservasi angka maka anak bias mengkonservasikan dimensi lain seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya.

b. Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun.

Sifat sosial adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian makin lama bertambah luas. Pada masa usia sekolah dasar ini, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama.³²

³² Agoes, *Psikologi Perkembangan...*, cet. 8, hlm. 69.

Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) mencatat bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% dari waktu siang untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia empat tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.³³

Mereka bercita-cita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu terkadang lebih mendapat perhatian dan prioritas dari pada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa di ganggu oleh orang dewasa.

Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Metode pakaian, cara berbicara, gaya berjalan dan sebagainya ingin ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun pergi mengaji. Teman-temannya pergi berkelana tanpa di ketahui orang tuanya, ia juga akan ikut serta dengan teman-teman sekelompoknya. Bahkan, kadang-kadang ada diantaranya yang merugikan orang tuanya,

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 184.

dengan cara membawa makanan, buah-buahan, permen dari rumah untuk teman-temannya.³⁴

Anak kecil yang tidak mempunyai teman atau terkucil dari teman-teman sepergaulannya akan menderita. Akibat lebih jauhnya, perkembangan sosialnya akan tidak sehat. Ia akan menderita dan menjauhi teman-temannya. Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup di kota besar. Sedangkan anak-anak yang hidup di pedesaan Islam, yang dikenalnya hanya agama Islam dan masjid, surau, dan langgarnya.

c. Perkembangan kepribadian anak usia 6-12 tahun

Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Allport, kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari individu terhadap rangsangan sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.
- 2) C. H. Judd, hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.³⁵

³⁴ Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. 4, hlm. 172-175.

Jadi, kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock kebahagiaan di masa kanak-kanak sangat dipengaruhi penerimaan anak terhadap dirinya. Sebaliknya penerimaan diri dipengaruhi penerimaan sosial orang yang berarti baginya dan apakah prestasi mereka dan kasih sayang yang diterimanya dari orang lain memenuhi harapannya. Kurangnya pengakuan sosial akan individualitas pada masa akhir anak-anak itu berbahaya karena pada usia ini anak biasanya ingin menyatakan identitas mereka sebagai individu.³⁶ Suasana keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang dengan sifat ceria, lincah dan bersemangat, kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Apabila suasana yang menyenangkan itu berlanjut terus, perkembangan kepribadian anak pada umur 6-9 tahun akan tetap positif.³⁷ Sebaliknya, orang tua yang sering mencela, memarahi dan memukul anak. Kondisi ini akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, cet. 7, hlm. 161.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 270.

³⁷ Ahmad, *Pendidikan Agama...*, cet. 4, hlm. 107.

tersebut menjadi negatif. Ia merasa ibu, bapaknya atau salah seorang darinya benci kepada dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, dan takut bergaul dengan orang lain. Ia akan berfikir, orang yang dekat kepadanya saja membencinya, apalagi orang lain.

Menurut Sukamto M.M. kepribadian terdiri dari empat system atau aspek, yaitu:

- a) *Qalb* (angan-angan kehatian)
- b) Fuad (hati nurani atau perasaan)
- c) Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)
- d) Tingkah laku (wujud gerakan).

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik. Secara nafsiologi *qalb* disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. *Qalb* adalah reservoir energy nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad.

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati adalah bahwa fuad dalam situasi apapun tidak bisa berbohong.

Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, dan mempersatukan pertentangan

antara qalb dan fuad dengan dunia luar. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan), untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan.³⁸

d. Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-9 Tahun

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak melalui beberapa fase. Dalam buku *The Development of Religious on Children*, anak usia sekolah dasar hingga usia adolesens (remaja) merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide Perkembangan keagamaan anak usia 6-12 tahun keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, cet. 7, hlm. 172-175.

orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.³⁹

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar.

Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya.⁴⁰

Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Menurut Fuad Nashori, pada usia 7-10 tahun (fase *tamyiz*), anak sudah mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk, antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akalny. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya hukuman yang

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, cet. 7, hlm. 66-67.

⁴⁰ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), cet. 7, hlm. 60.

diterimanya. Dalam suatu hadis di jelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak boleh di hukum (secara fisik) apabila menolak istiqomah dalam melakukan shalat. Namun demikian, pengenalan akan konsekuensi positif seperti pahala, surga, semestinya didahulukan dari pada konsekuensi negatif seperti hukuman, adzab, neraka dan seterusnya. Kesan yang mendalam tentang pahala, hadiah dan surga diharapkan menjadikannya bersemangat berbuat baik. Sungguhpun demikian, anak-anak harus memahami bahwa ada konsekuensi positif dan negatif.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah vertikal seperti : melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca al-Qur'an (anak diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek berikut terjemahannya), juga di biasakan melakukan ibadah horizontal, seperti: hormat pada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan pada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur, amanah dan lain-lain.⁴¹

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2000), hlm. 183.

C. Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun

Pendidikan yang dilakukan anak usia 6-12 tahun seringkali diikutsertakan dalam metode bermain, agar pemahaman terhadap dapat masuk pada anak-anak. Bermain adalah “*any activity engaged in for the enjoyment it gives without consideration of the result*”.⁴² Bermain adalah kesibukan masa anak dan balita. Dalam bermainlah terjadi banyak pembelajaran dan peregangan pikiran. Bermain membangun ketrampilan motorik, meningkatkan akal anak, dan menyiapkannya menghadapi dunia.⁴³

Secara garis besar, materi pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, akhlak dan syari`ah.

1. Akidah

Istilah “akidah” berasal dari bahasa Arab “*aqada*” yang berarti “ikatan yang erat atau janji yang mengikat”. Dalam hal ini, akidah berarti ikatan erat yang menghubungkan antara hamba dan Sang Pencipta. Selain itu, akidah juga berarti “benteng”, karena akidah adalah sebuah

⁴² Elisabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapura: MC Graw-Hill, 1084), 6th, hlm. 290

⁴³ Tracy Hogg dan Melinda Blau, *Secrets of the Baby Whispers for Toddlers (Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 112

benteng dalam diri manusia yang berfungsi sebagai proteksi dan dasar untuk membangun iman seseorang.⁴⁴

Akidah biasanya diidentikkan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh. Akidah juga diidentikkan dengan istilah *tauhid*, yakni mengesakan Allah swt. (*tauhudullah*).⁴⁵

Adapun lingkup pembahasan tentang akidah Islam dalam pendidikan Islam, meliputi rukun iman, yaitu : Iman kepada Allah swt., iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

2. Akhlak

Secara bahasa “akhlak” berarti “budi pekerti, kelakuan, perangai, tabiat, kebiasaan, bahkan agama”. akhlak menurut istilah adalah aturan tentang prilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara prilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara

⁴⁴ Abdul `Al-Salim Makram, *Pengaruh Akidah Dalam Membentuk Individu dan Masyarakat*, Terj. M. Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 15.

⁴⁵ Zaky Mubarak, *et. al.*, *Aqidah Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), Cet. 2, hlm. 30.

yang sopan dan tidak sopan, serta antara yang baik dan yang tidak baik (buruk).⁴⁶

Obyek kajian akhlak meliputi akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, akhlak manusia terhadap orang lain (sesama manusia) dan akhlak terhadap lingkungan sekitarnya. Akhlak merupakan implementasi iman dalam segala bentuk perilaku, akhlak yang dibiasakan dalam kebiasaan sehari-hari akan membentuk watak/kepribadian, dan watak yang dijiwai akhlak Islami akan mengokohkan iman seseorang.

3. Syariah

Secara etimologi, syariah berarti jalan yang harus dilalui,⁴⁷ tatanan, perundang-undangan atau hukum. Dan secara terminologi, syariah adalah tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal yang biasa disebut *ibadah*, dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal yang biasa disebut *muamalah*.⁴⁸

Ibadah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ibadah *mahdlah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdlah* (umum). Ibadah *mahdlah* adalah bentuk peribadatan yang tata cara, cara-cara, acara dan upacaranya sudah diatur

⁴⁶ Zaky, *Aqidah Islam...*, hlm. 80.

⁴⁷ Zaky, *Aqidah Islam...*, hlm. 79.

⁴⁸ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam; Pendekatan Sains Dalam Memahami Agama*, (Semarang: Gunungjati, 2001), hlm. 64.

secara rinci di dalam al-Qur`an maupun hadits. Bentuk peribadatan ini didasarkan atas perintah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* adalah segala bentuk peribadatan yang bertolak dari hati yang ikhlas, bergariskan amal shaleh dan bertujuan untuk mencapai *ridla* Allah swt., misalnya mencari nafkah, ber-*silaturahmi*, menuntut ilmu, menolong dan menghormati orang lain, berkata dengan sopan, berolah raga dan lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Miftah, *Pengantar Studi...*, hlm. 64-65.